

PENGARUH TONTONAN KEKERASAN TERHADAP PERILAKU KRIMINAL REMAJA

Zakia Salsabila, Nabila Vivia Agustine, Geraldin Mikha, Yasmin Athira Devran,

Elzahra Azzalea, Muhammad Ghafar Arumi

Kriminologi, Fakultas Ilmu Sosial Dan Studi Global, Universitas Budi Luhur

Email: zakiasalsabila74@gmail.com

Abstract

The rapid development of technology makes it easier for teenagers to access various media content, including those containing violent elements. This raises concern because teenagers are still in the stage of psychological development that is vulnerable to environmental influences, including the media they consume. This research aims to find out the influence of violent spectacles on the emergence of criminal behavior in adolescents and the factors that affect the process. The method used is literature study, by reviewing various journals, scientific articles, and related research reports. The results of the study show that exposure to violent content can reduce sensitivity to violence and encourage aggressive behavior through the imitation process. The role of parents, media literacy, and adolescent self-control are important factors in reducing the negative impact. This research is expected to provide a clearer picture and become a consideration in creating a safer media environment for teenagers.

Keywords: *violent spectacle, criminal behavior, teenagers, desensitization, media literacy.*

Abstrak

Perkembangan teknologi yang pesat memudahkan remaja mengakses berbagai konten media, termasuk yang mengandung unsur kekerasan. Hal tersebut menimbulkan kekhawatiran karena remaja masih dalam tahap perkembangan psikologis yang rentan terhadap pengaruh lingkungan, termasuk media yang mereka konsumsi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh

Article History

Received: Juni 2026

Reviewed: Juni 2026

Published: Juni 2026

Copyright : Author

Publish by : Sindoro



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

tontonan kekerasan terhadap munculnya perilaku kriminal pada remaja serta faktor-faktor yang memengaruhi proses tersebut. Metode yang digunakan adalah kuesioner, dengan mengkaji berbagai jurnal dan laporan penelitian terkait. Hasil kajian menunjukkan bahwa paparan konten kekerasan dapat menurunkan kepekaan terhadap kekerasan dan mendorong perilaku agresif melalui proses peniruan. Peran orang tua, literasi media, dan kontrol diri remaja menjadi faktor penting dalam mengurangi dampak negatif tersebut. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih jelas dan menjadi bahan pertimbangan dalam menciptakan lingkungan media yang lebih aman bagi remaja.

Kata Kunci: *tontonan kekerasan, perilaku kriminal, remaja, desensitisasi, literasi media.*

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi yang pesat telah membawa perubahan signifikan dalam pola hidup masyarakat, terutama di kalangan remaja. Kemudahan akses terhadap berbagai konten media, termasuk yang mengandung unsur kekerasan, menimbulkan kekhawatiran karena remaja masih berada dalam tahap perkembangan psikologis yang rentan terhadap pengaruh lingkungan sekitar, termasuk media yang mereka konsumsi setiap hari. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa paparan konten kekerasan secara berulang dapat menurunkan kepekaan terhadap kekerasan itu sendiri, sehingga lama-kelamaan perilaku agresif dianggap sebagai sesuatu yang normal. (Herlambang et al., 2025; Li, 2023). Selain itu, proses peniruan perilaku yang dilihat dari layar turut berkontribusi terhadap terbentuknya perilaku menyimpang pada remaja.

Dalam konteks media massa, kekerasan sering ditemui hampir di mana-mana; baik melalui pemberitaan kriminal yang vulgar maupun tayangan film dan acara

televisi. Contohnya, berita kriminal yang menampilkan gambaran rinci kejadian kekerasan, termasuk potongan tubuh dan darah, dapat merusak perkembangan psikologis anak dan remaja, sebagaimana dinyatakan oleh Rusdi Muchtar dari Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia. Sementara itu, industri perfilman dan televisi kerap menyisipkan adegan kekerasan seperti perkelahian, aksi perang, dan pembunuhan, yang jika dikonsumsi secara berlebihan, dapat memicu munculnya perilaku agresif dan kekerasan di kalangan remaja.

Perkembangan teknologi informasi di era digital semakin memperluas akses terhadap media, terutama media sosial seperti Instagram yang menjadi platform favorit di kalangan remaja. Data dari GoodStats (2023) menunjukkan bahwa mayoritas pengguna Instagram di Indonesia berusia muda, yakni antara 18 hingga 24 tahun, yang merupakan periode rentan terhadap pengaruh luar. Media sosial memudahkan penyebaran konten kekerasan, seperti video tawuran, perundungan, dan aksi kriminal lainnya, yang dapat menormalisasi perilaku agresif dan mengurangi empati terhadap penderitaan orang lain. Anderson dan Bushman (2019) menyatakan bahwa paparan kekerasan melalui media dapat meningkatkan agresivitas remaja dan memengaruhi pola pikir serta perilaku mereka, khususnya melalui proses desensitisasi dan normalisasi kekerasan.

Fenomena ini juga didukung oleh teori-teori kriminologi salah satu Differential Association Theory, yang menyatakan bahwa perilaku kriminal merupakan hasil dari proses pembelajaran melalui interaksi dengan lingkungan, termasuk lingkungan digital. Di Indonesia, dampak nyata dari pengaruh media kekerasan terlihat dari maraknya kasus kenakalan remaja dan tindakan kekerasan yang sering dipicu oleh provokasi di media sosial. Lemahnya kontrol sosial dari keluarga dan lingkungan sekitar semakin memperparah kerentanan remaja terhadap pengaruh negatif tersebut, sehingga mereka lebih mudah mencari validasi melalui tindakan menyimpang. (Herlambang, B., Rezky, F. U., & Zaky, M. 2025).

Dalam konteks yang lebih luas, media massa berfungsi sebagai perpanjangan dari panca indra manusia, yang memungkinkan kita menyerap fenomena dari jarak jauh. Namun, realitas yang disampaikan media bukanlah gambaran yang sepenuhnya akurat, melainkan hasil penyaringan dan seleksi yang dapat mengakibatkan distorsi pandangan terhadap dunia. Jika penonton tidak bersikap kritis, media dapat secara perlahan membentuk pola pikir yang mengikuti kepentingan tertentu dan mempengaruhi tindakan mereka. Dengan kemudahan akses melalui berbagai platform, termasuk layanan streaming internet, intensitas adegan kekerasan dalam film dan acara televisi pun semakin meningkat, memicu kekhawatiran akan dampak jangka panjangnya terhadap psikologis penonton (Basic and Clinical Neuroscience, 2022).

Efek kumulatif dari paparan adegan sadis ini dapat memicu munculnya perilaku agresif, terutama pada remaja, di mana tindakan tersebut dilakukan secara sengaja untuk menyakiti atau merugikan orang lain. Meskipun media tidak bertindak sebagai penyebab tunggal, media massa berperan sebagai faktor pendukung yang memperkuat kecenderungan tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam hubungan antara konsumsi media yang bertemakan kekerasan, khususnya film dan tayangan televisi, dengan kecenderungan perilaku agresif di kalangan remaja. Dengan pemahaman yang lebih baik mengenai proses ini, diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi orang tua, pendidik, dan pembuat kebijakan dalam menciptakan lingkungan media yang lebih aman dan mendukung perkembangan psikologis remaja.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian asosiatif kausal yang bertujuan untuk mengukur secara pasti seberapa besar pengaruh tontonan kekerasan di media sosial terhadap perilaku agresif remaja (Sugiyono, 2019). Pendekatan kuantitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada

pengujian hipotesis serta pengukuran data berupa angka yang nantinya akan diolah secara statistik (Creswell, 2014). Melalui desain ini, hubungan sebab-akibat antara paparan media digital dan respons perilaku nyata dari subjek penelitian dapat dipetakan secara terukur dan objektif. Untuk subjek penelitiannya, kami mengambil sampel dari populasi remaja aktif yang menggunakan media sosial dalam kehidupan sehari-hari mereka (Emiliansah dkk., 2012). Mengingat keterbatasan waktu dan ruang, pengambilan sampel dilakukan dengan menerapkan batasan kriteria tertentu, seperti rentang usia remaja pertengahan hingga akhir, serta tingkat keaktifan mereka dalam mengakses platform digital (Sugiyono, 2019). Seluruh responden yang memenuhi kriteria tersebut kemudian dilibatkan sebagai perwakilan dari populasi untuk mengisi instrumen penelitian yang telah disediakan. Proses pengumpulan data primer dalam penelitian ini dilakukan secara langsung dengan menyebarkan kuesioner terstruktur melalui media elektronik berupa Google Form. Dalam kuesioner tersebut, para responden diminta menjawab serangkaian pernyataan menggunakan Skala Likert untuk mengukur dua variabel utama (Sugiyono, 2019). Bagian pertama dari kuesioner digunakan untuk mengukur intensitas mengonsumsi konten kekerasan yang dilihat dari dimensi frekuensi (seberapa sering menonton), durasi (berapa lama waktu yang dihabiskan), dan atensi (seberapa fokus mereka saat melihat tayangan tersebut) (Emiliansah dkk., 2012). Sementara itu, bagian kedua dari kuesioner dirancang khusus untuk mengukur kecenderungan perilaku agresif mereka dalam kehidupan sehari-hari, baik dari segi ucapan kasar maupun tindakan fisik. Setelah semua data dari responden terkumpul, data tersebut diolah menggunakan bantuan aplikasi statistik untuk dianalisis lebih lanjut (Sugiyono, 2019). Langkah awal pengolahan dilakukan dengan menguji validitas dan reliabilitas instrumen guna memastikan bahwa semua butir pertanyaan dalam kuesioner sudah tepat sasaran dan konsisten jika digunakan berulang kali. Setelah data dipastikan rapi, lolos uji asumsi dasar, dan memenuhi syarat kelayakan statistik, kami menggunakan analisis regresi linier sederhana untuk melihat arah serta persentase dampak yang

dihasilkan dari variabel tontonan kekerasan terhadap perilaku agresif remaja tersebut. Distribusi Frekuensi Paparan Konten Kekerasan.

Tabel 1. 1 Kerangka Analisis Kuesioner

Pertanyaan	Sangat Sering	Sangat Sering (%)	Sering	Sering (%)	Pernah	Pernah (%)	Tidak pernah	Tidak pernah (%)
1. Frekuensi menonton konten kekerasan	6	13.64	25	11.36	25	56.82	5	11.36
2. Menonton konten kriminal/rekonstruksi di medsos	5	11.36	23	15.91	23	52.27	7	15.91
3. Aktif mencari tontonan genre kekerasan/kriminal	6	13.64	14	13.64	14	31.82	18	40.91
4. Menonton video perkelahian/tawuran nyata di medsos	5	11.36	27	11.36	27	61.36	7	15.91
5. Meneruskan/membagikan konten kekerasan	2	4.55	11	6.82	11	25	28	63.64
6. Menonton konten kekerasan tanpa pengawasan	6	13.64	24	9.09	24	54.55	10	22.73
7. Menonton dokumenter/podcast true crime	3	6.82	22	20.45	22	50	10	22.73
8. Merasa terhibur menikmati adegan kekerasan	2	4.55	9	4.55	9	20.45	31	70.45
9. Merasa tidak nyaman/terganggu setelah menonton kekerasan ekstrem	9	20.45	17	9.09	17	38.64	14	31.82
10. Menonton berita kriminal di TV/digital	6	13.64	23	20.45	23	52.27	5	11.36

Berdasarkan hasil kuesioner dengan total responden sebanyak 46 orang, paparan tertinggi terjadi pada pertanyaan nomor 10 mengenai menonton berita kriminal di TV atau media digital, di mana sebanyak 34,09% responden menyatakan sering atau sangat sering melakukannya. Untuk respon emosional, sekitar 29,54% responden

merasa tidak nyaman setelah menyaksikan kekerasan ekstrem, sementara sekitar 9,1% mengaku merasa terhibur setelah menonton konten tersebut.

ANALISIS DATA

Hasil kuesioner terhadap 46 responden menunjukkan bahwa paparan konten kekerasan di kalangan responden tergolong tinggi dan meluas di berbagai bentuk media. Lebih dari 87% responden mengaku pernah hingga sangat sering menonton konten yang mengandung unsur kekerasan, mulai dari berita kriminal, video perkelahian nyata di media sosial, dokumenter true crime, hingga secara aktif mencari dan bahkan meneruskan konten tersebut kepada orang lain. Hal ini sejalan dengan temuan bahwa "tingkat kekerasan dalam film terus meningkat dalam kualitas dan kuantitas" yang turut mendorong meluasnya konsumsi konten kekerasan di kalangan masyarakat, termasuk melalui platform media sosial (Banowo & Dema, dalam Nando & Pandjaitan, 2012).

Mayoritas responden juga mengaku menonton tanpa pengawasan orang tua, yang menjadi perhatian serius mengingat "pediatriasi sebaiknya bekerja sama dengan orang tua untuk mengidentifikasi rencana konsumsi media bagi anak-anak yang realistis dan seminimal mungkin mengandung kekerasan lintas konten daring, televisi, permainan, dan musik yang mereka konsumsi" (Ybarra et al., 2022). Dari sisi respons afektif, sebagian responden merasa terhibur oleh konten kekerasan sementara sebagian lain merasa tidak nyaman setelah menonton konten ekstrem. Pola ini mencerminkan proses desensitisasi, sebagaimana dijelaskan bahwa "desensitisasi adalah sifat individu yang menjadi semakin terbiasa (indifferent) dengan kekerasan, dan orang-orang yang menyaksikan sebuah perkelahian atau pembunuhan dapat membuat mereka menjadi semakin terbiasa dengan kekerasan" (Berkowitz, 1993, dalam Triswardana).

Meski pengaruh langsung konten kekerasan terhadap perilaku agresi terbilang kecil, "hasil uji hipotesis penelitian ini didapatkan adanya dampak menonton film bertema kekerasan terhadap perilaku agresi remaja yang masuk ke dalam kategori kecil karena hanya sebesar 6,6%" (Banowo & Dema). Akumulasi paparan dari berbagai sumber tetap tidak bisa diabaikan, karena berdasarkan studi longitudinal selama 10 tahun, "peluang relatif untuk melaporkan perilaku kekerasan serius meningkat 2,45 kali lipat dengan setiap peningkatan bertahap dalam diet media kekerasan seseorang, dan setelah disesuaikan dengan karakteristik lain yang berpengaruh, hasilnya tetap signifikan ($aOR = 1,70$, $p=0,01$)" (Ybarra et al., 2022). Dengan demikian, pola konsumsi konten kekerasan yang ditemukan dalam kuesioner ini, baik dari segi frekuensi, keberagaman platform, maupun minimnya pengawasan, membentuk apa yang disebut sebagai "violent media diet" yang dalam jangka panjang berpotensi memengaruhi sikap dan perilaku responden secara kumulatif.

PEMBAHASAN

1. Tingkat Paparan Konten Kekerasan di Media Online

Hasil analisis data menunjukkan bahwa paparan konten kekerasan di media online merupakan fenomena yang sangat umum di kalangan responden. Berdasarkan data survei dari 46 responden, sebanyak 56,52% menyatakan "Pernah" menonton konten yang mengandung unsur kekerasan seperti perkelahian, pembunuhan, atau kriminalitas. Sementara itu, 13,04% menyatakan "Sering" dan 13,04% lainnya menyatakan "Sangat Sering" terpapar konten tersebut. Hanya 10,87% responden yang menyatakan tidak pernah terpapar konten kekerasan. Angka ini menunjukkan bahwa lebih dari 89% responden telah terpapar konten kekerasan di media online.

Penelitian ini menyatakan bahwa Instagram sebagai salah satu platform media sosial terbesar dengan memiliki 122 juta pengguna di Indonesia pada tahun 2024, telah menjadi tempat terbuka yang memudahkan penyebaran konten kekerasan yang

semakin gampang diakses (Herlambang, Rezky, & Zaky 2025). Dalam penelitian tersebut, kedua informan remaja yang diteliti menghabiskan lebih dari empat jam sehari menggunakan media sosial, melampaui batas normal penggunaan media sosial untuk remaja usia 16-24 tahun yang seharusnya hanya sekitar 60-180 menit per hari. Pola konsumsi konten kekerasan secara berulang ini secara tidak langsung membentuk persepsi mereka terhadap kekerasan sebagai sesuatu yang normal (Herlambang et al., 2025).

Paparan yang tinggi ini juga tercermin dalam data menonton konten kriminal/rekonstruksi, di mana 54,35% responden pernah dan 15,22% sering menonton konten tersebut. Adapun 60,87% responden pernah menonton video amatir kekerasan. Meskipun sebagian besar tidak aktif mencari konten kekerasan secara sengaja (39,13% tidak pernah), konten tersebut tetap muncul melalui algoritma media sosial, seperti yang dijelaskan dalam penelitian di mana salah satu informan menceritakan konten tawuran muncul di beranda Instagram setelah mengklik satu video, kemudian terus muncul di fitur explore (Herlambang et al. 2025).

2. Dampak Psikologis Penurunan Empati dan Rasa Aman

Data analisis memperlihatkan adanya dampak psikologis yang signifikan dari konsumsi konten kekerasan terhadap responden. Sebanyak 60,87% responden menyatakan "Tidak Pernah" merasa bahwa konten kekerasan menormalisasi tindakan kekerasan di dunia nyata. Namun demikian, terdapat indikasi penurunan empati yang patut diperhatikan sebagian responden menyatakan pernah merasakan berkurangnya rasa empati setelah sering menonton konten kekerasan. Lebih dari separuh responden (lebih dari 50%) pernah merasa rasa aman mereka berkurang di lingkungan nyata akibat paparan konten kriminal. Selain itu, sebagian responden

pernah merasa lebih cenderung agresif atau emosional setelah menonton konten kekerasan.

Temuan ini berkorelasi dengan hasil penelitian dari Universitas Airlangga yang menemukan hubungan positif antara menonton film kekerasan dan tingkat agresivitas pada remaja awal, dengan koefisien korelasi $r = 0,312$ ($p < 0,01$) Sa'adah dan Ariana (2022). Penelitian tersebut menegaskan bahwa semakin tinggi intensitas menonton konten kekerasan, semakin tinggi pula tingkat agresivitas pada remaja. Hal ini dijelaskan melalui teori modelling Bandura, bahwa perilaku agresif bukan bawaan lahir, melainkan dibentuk melalui proses pembelajaran dari lingkungan, termasuk dari media sosial (Sa'adah & Ariana, 2022).

Penelitian yang menyatakan bahwa film atau konten yang mengandung kekerasan dapat meningkatkan keinginan menyaksikan atau melakukan tindakan kekerasan (dampak nafsu), menumbuhkan rasa takut, serta membentuk sikap tidak peduli terhadap penderitaan orang lain (Fikri 2013). Hal ini sesuai dengan data survei yang menunjukkan adanya penurunan empati pada responden, meskipun sebagian besar belum sepenuhnya menginternalisasi kekerasan sebagai hal yang normal dalam kehidupan nyata.

Pada tingkat yang lebih luas, kolaborasi antara pemerintah, platform digital, dan lembaga pendidikan menjadi kunci dalam menciptakan ekosistem media yang lebih aman bagi remaja. Platform media sosial perlu didorong untuk memperketat algoritma penyaringan konten kekerasan dan memberikan peringatan konten yang lebih jelas sebelum pengguna mengaksesnya. Di sisi lain, lembaga pendidikan dapat mengintegrasikan kurikulum kesehatan mental dan literasi digital ke dalam pembelajaran sehari-hari, sehingga remaja tidak hanya memahami bahaya konten kekerasan secara kognitif, tetapi juga mampu mengambil keputusan yang bijak dalam memilih konten yang mereka konsumsi. Pendekatan kolaboratif ini penting karena dampak psikologis dari paparan konten kekerasan tidak dapat diselesaikan oleh satu

pihak saja, melainkan membutuhkan sinergi dari seluruh elemen masyarakat (Li, 2023).

3. Korelasi Paparan Konten dan Kecenderungan Agresif

Analisis korelasi sederhana dari data survei mengindikasikan terdapat korelasi positif antara frekuensi paparan konten kekerasan dengan penurunan tingkat empati dan rasa aman. Responden yang lebih sering menonton konten kriminal cenderung lebih merasakan dampak psikologis berupa kecemasan dan penurunan sensitivitas terhadap kekerasan. Temuan ini memperkuat argumen bahwa intensitas konsumsi media berperan penting dalam membentuk persepsi dan kondisi emosional individu.

Secara teori, kondisi ini dapat dijelaskan menggunakan *General Aggression Model* yang dikemukakan oleh Anderson dan Bushman yang menyatakan bahwa paparan konten kekerasan yang ditonton secara berulang dapat mempengaruhi tingkat agresivitas seseorang melalui proses internal seperti emosi dan kognisi (Herlambang et al., 2025). Dalam konteks penelitian ini, responden yang secara konsisten terpapar konten kekerasan berpotensi mengalami proses desensitisasi, yaitu berkurangnya kepekaan terhadap kekerasan yang pada akhirnya dapat memengaruhi perilaku sehari-hari.

Hal ini diperkuat oleh penelitian yang menemukan bahwa tayangan berita kriminal di televisi memiliki pengaruh yang cukup signifikan terhadap perubahan sikap dan perilaku remaja (Suryadi dan Ishak 2022). Penelitian yang dilakukan di Desa Senaung, Muaro Jambi tersebut menunjukkan bahwa remaja yang sering menyaksikan tayangan kriminal mengalami perubahan pola pikir, seperti bersikap arogan, menggunakan perkataan kasar, dan tidak menghormati orang tua. Meskipun penelitian Suryadi dan Ishak berfokus pada televisi, pola pengaruh yang sama relevan

dalam konteks media sosial mengingat keduanya menyajikan konten kekerasan yang dapat ditiru (Suryadi & Ishak, 2022).

4. Peran Faktor Keluarga dan Lingkungan Sosial

Data survei menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki kesadaran cukup tinggi mengenai perlunya regulasi konten kekerasan: sebagian besar menyatakan pernah, sering, atau sangat sering merasakan kebutuhan akan batasan yang lebih ketat terhadap konten kekerasan di media online. Hal ini mengindikasikan bahwa responden secara umum menyadari potensi dampak negatif dari konten tersebut, namun kurangnya kontrol eksternal menjadikan mereka tetap terpapar.

Penelitian menunjukkan bahwa hubungan yang kurang harmonis dengan keluarga menjadi faktor utama yang memperburuk dampak dari paparan konten kekerasan di media sosial. Kedua informan dalam studi tersebut sama-sama memiliki hubungan yang kurang dekat dengan keluarga dan kurang mendapatkan arahan moral, sehingga mereka cenderung mencari pengakuan dari lingkungan luar, termasuk dari teman sebaya yang cenderung menormalisasi kekerasan (Herlambang et al. 2025). Kondisi ini dianalisis menggunakan Teori Kontrol Sosial Hirschi yang menyatakan bahwa penyimpangan perilaku dapat dicegah apabila individu memiliki ikatan sosial yang kuat dengan lingkungan konvensional, salah satunya keluarga (1969, dalam Herlambang et al., 2025).

Sejalan dengan hal tersebut, menegaskan pentingnya peran orang tua sebagai pendidik di dalam keluarga untuk mengawasi kegiatan menonton anak-anak dan memberikan bimbingan yang cukup (Suryadi, & Ishak 2022). Dalam penelitiannya, ditemukan bahwa kenakalan remaja tidak semata-mata diakibatkan dari tontonan kriminal sehari-hari, namun diperparah oleh faktor keluarga yang tidak harmonis (broken home) dan pengaruh lingkungan sosial. Orang tua yang tidak mendampingi

anak saat mengonsumsi konten media berisiko membiarkan anak terpapar dampak negatif tanpa filter nilai moral yang memadai (Suryadi & Ishak, 2022).

5. Implikasi dan Kebutuhan Literasi Digital

Berdasarkan keseluruhan temuan di atas, dapat disimpulkan bahwa paparan konten kekerasan di media online secara konsisten berkorelasi dengan berbagai dampak psikologis negatif, mulai dari penurunan empati, berkurangnya rasa aman, hingga kecenderungan agresif pada individu. Meskipun sebagian besar responden belum sepenuhnya menginternalisasi kekerasan sebagai hal yang normal, potensi risiko jangka panjang tetap ada, terutama pada kelompok remaja yang berada dalam fase perkembangan psikologis yang rentan.

Merekomendasikan agar digunakan alat ukur yang lebih relevan dan sesuai dalam penelitian lanjutan terkait pengaruh konten kekerasan terhadap tingkat agresivitas, sambil menegaskan bahwa remaja yang menonton film kekerasan biasanya menunjukkan tingkat agresivitas sedang yang berpotensi meningkat (Sa'adah, & Ariana 2022). Menggarisbawahi bahwa partisipasi aktif dari keluarga, lembaga pendidikan, serta pembuat kebijakan sangat penting dalam menyelenggarakan edukasi literasi digital dan menciptakan perlindungan yang efektif bagi remaja dari dampak negatif media sosial (Herlambang et al. 2025).

Selain itu, upaya untuk mengatasi dampak negatif dari konten kekerasan dapat dilakukan melalui tiga pilar utama: pertama, penanaman pendidikan moral sejak dini di lingkungan keluarga maupun sekolah; kedua, penguatan nilai-nilai agama sebagai pedoman perilaku individu; dan ketiga, penegakan sanksi hukum yang tegas dan adil. Ketiga pilar ini perlu diintegrasikan dalam program literasi digital yang komprehensif agar individu, khususnya remaja, mampu menyaring konten yang mereka konsumsi secara kritis dan bertanggung jawab (Suryadi, & Ishak 2022).

ISI

Hasil kuesioner terhadap 46 responden menunjukkan bahwa sebagian besar remaja telah terpapar berbagai bentuk konten kekerasan melalui media sosial, mulai dari video perkelahian nyata, konten kriminal, hingga dokumenter true crime. Temuan ini menjadi perhatian serius mengingat paparan tersebut berpotensi mendorong terbentuknya perilaku kriminal di kalangan remaja. Penelitian sebelumnya menemukan bahwa paparan kekerasan media meningkatkan perilaku agresif atau keyakinan terkait agresi dan gairah emosional pada anak-anak atau remaja, sehingga semakin sering remaja mengonsumsi konten kekerasan, semakin besar kemungkinan mereka menganggap kekerasan sebagai sesuatu yang wajar dan dapat ditiru dalam kehidupan nyata (Li, 2023).

Salah satu mekanisme utama yang menjelaskan hubungan ini adalah proses imitasi atau peniruan perilaku. Anak-anak yang menyaksikan model orang dewasa berperilaku agresif menghasilkan lebih banyak agresi verbal dan fisik dibandingkan anak-anak yang menyaksikan model perilaku tidak agresif dan anak-anak dalam kelompok kontrol. Ketika anak-anak dan remaja percaya bahwa perilaku agresif adalah hal yang lumrah dalam kehidupan mereka, mereka lebih cenderung menggunakan perilaku agresif sebagai cara untuk menyelesaikan masalah yang mereka hadapi (Li, 2023). Pada remaja, proses ini berkembang lebih jauh karena mereka tidak sekadar meniru secara langsung, melainkan mulai membentuk keyakinan bahwa kekerasan adalah cara yang sah untuk menyelesaikan masalah, termasuk melalui tindakan kriminal.

Dampak tontonan kekerasan tidak hanya terbatas pada perilaku agresif, tetapi juga memengaruhi kemampuan kognitif remaja dalam mengambil keputusan. Film-film dengan konten kekerasan menyebabkan peningkatan signifikan dalam pengambilan keputusan yang berisiko dan penurunan signifikan dalam penghambatan perilaku pada remaja ($P < 0,05$), sehingga remaja yang sering menonton konten kekerasan cenderung lebih impulsif, kurang mampu menahan diri, dan lebih

mudah terdorong untuk melakukan tindakan berisiko yang dapat berujung pada perilaku kriminal (Ghandali et al., 2022). Kondisi ini diperparah karena sejak lobus frontal remaja belum berkembang sempurna, mereka tidak dapat membuat keputusan yang matang dan rasional, sehingga mereka sangat tertarik pada tontonan kekerasan dan perilaku berisiko.

Faktor penting lain yang memperparah dampak ini adalah tidak adanya pengawasan orang tua. Data kuesioner menunjukkan mayoritas responden menonton konten kekerasan tanpa pendampingan. Pediatrasi sebaiknya bekerja sama dengan orang tua untuk mengidentifikasi rencana konsumsi media bagi anak-anak yang realistis dan seminimal mungkin mengandung kekerasan lintas konten daring, televisi, permainan, dan musik yang mereka konsumsi (Ybarra et al., 2022). Minimnya pengawasan membuka ruang bagi remaja untuk mengonsumsi konten kekerasan secara terus-menerus tanpa ada pihak yang membantu mereka menyaring atau memahami dampaknya, yang pada akhirnya memperbesar risiko terbentuknya perilaku kriminal.

Dalam jangka panjang, paparan berulang terhadap konten kekerasan memunculkan fenomena desensitisasi, yaitu kondisi di mana remaja menjadi semakin tidak peka terhadap kekerasan. Penurunan agresivitas dalam beberapa kasus kemungkinan terjadi akibat desensitisasi yaitu sifat individu yang menjadi semakin terbiasa (indifferent) dengan kekerasan, di mana orang-orang yang menyaksikan perkelahian atau pembunuhan dapat membuat mereka menjadi semakin terbiasa dengan kekerasan (Berkowitz, 1993, dalam Triswardana). Kondisi ini berbahaya karena remaja yang terdesensitisasi tidak lagi merasa terganggu saat menyaksikan atau bahkan terlibat dalam tindakan kekerasan, sehingga ambang batas mereka untuk melakukan perilaku kriminal pun semakin rendah.

Secara keseluruhan, temuan ini menegaskan bahwa tontonan kekerasan bukan satu-satunya penyebab perilaku kriminal remaja, tetapi berperan sebagai faktor

pendorong yang signifikan ketika terakumulasi dari berbagai sumber media sekaligus. Selama masa kanak-kanak, paparan kekerasan di berbagai jenis media tampaknya berhubungan dengan perilaku kekerasan serius di masa remaja dan dewasa, bahkan setelah memperhitungkan kecenderungan merespons situasi dengan marah, pergaulan dengan teman sebaya bermasalah, dan paparan kekerasan dalam rumah tangga (Ybarra et al., 2022). Oleh karena itu, upaya pencegahan perilaku kriminal remaja perlu melibatkan pendekatan yang holistik, mulai dari penguatan peran orang tua, pengawasan konten media, hingga edukasi literasi media bagi remaja itu sendiri.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil kuesioner dan berbagai penelitian, terlihat jelas bahwa remaja masa kini sangat mudah menemukan dan menonton konten kekerasan di media sosial, seperti video tawuran, berita kejahatan, maupun kisah kriminal nyata, dan kebanyakan dari mereka menonton sendiri tanpa sepengetahuan orang tua. Kebiasaan ini ternyata memiliki dampak yang cukup serius; remaja yang sering menonton konten kekerasan cenderung lebih mudah marah, mengalami kesulitan dalam berpikir jernih saat membuat keputusan, dan sulit mengendalikan perilaku mereka sendiri. Jika kebiasaan ini dibiarkan berlanjut, lama-kelamaan mereka bisa menganggap kekerasan sebagai hal yang biasa dan normal, sehingga tidak menutup kemungkinan mereka akan semakin berani melakukan tindakan yang melanggar hukum. Memang, menonton konten kekerasan bukan satu-satunya penyebab perilaku kriminal pada remaja, namun pengaruhnya tetap signifikan dan tidak bisa diabaikan, terutama jika mereka terpapar dari berbagai platform secara bersamaan setiap hari. Oleh karena itu, peran orang tua, sekolah, dan pemerintah sangat penting untuk bekerja sama dalam mendampingi remaja, mengawasi apa yang mereka tonton, serta mengajarkan mereka untuk lebih bijak dalam memilih konten, di tengah kemudahan akses informasi saat ini.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa paparan konten kekerasan di media sosial memberikan dampak psikologis yang signifikan terhadap perilaku remaja. Lebih dari 89% responden telah terpapar konten kekerasan dalam berbagai bentuk, mulai dari video perkelahian, berita kriminal, hingga dokumenter true crime, dan sebagian besar mengonsumsinya tanpa pengawasan orang tua. Paparan yang berulang ini terbukti memicu proses desensitisasi, yaitu kondisi di mana remaja menjadi semakin tidak peka terhadap kekerasan, serta mendorong penurunan empati dan peningkatan kecenderungan agresif. Hal ini sejalan dengan temuan bahwa paparan kekerasan media meningkatkan perilaku agresif atau keyakinan terkait agresi pada anak-anak dan remaja, sehingga semakin sering mereka mengonsumsi konten kekerasan, semakin besar kemungkinan mereka menganggap kekerasan sebagai sesuatu yang wajar (Li, 2023).

Dampak tontonan kekerasan tidak hanya terbatas pada perilaku agresif, tetapi juga memengaruhi kemampuan kognitif remaja dalam mengambil keputusan. Remaja yang sering menonton konten kekerasan cenderung lebih impulsif, kurang mampu menahan diri, dan lebih mudah terdorong untuk melakukan tindakan berisiko. Kondisi ini diperparah oleh belum sempurnanya perkembangan lobus frontal pada remaja, sehingga mereka tidak dapat membuat keputusan yang matang dan rasional (Ghandali et al., 2022). Faktor lemahnya pengawasan orang tua serta hubungan keluarga yang kurang harmonis turut memperburuk kerentanan remaja, karena tanpa pendampingan yang memadai mereka cenderung mencari validasi dari lingkungan luar yang berpotensi menormalisasi kekerasan (Herlambang et al., 2025).

Meskipun tontonan kekerasan bukan satu-satunya faktor penyebab perilaku kriminal remaja, perannya sebagai faktor pendorong tidak dapat diabaikan, terutama ketika terakumulasi dari berbagai platform secara bersamaan. Paparan kekerasan media sejak masa kanak-kanak terbukti berhubungan dengan perilaku kekerasan serius di masa remaja dan dewasa, bahkan setelah memperhitungkan faktor-faktor

lain seperti pergaulan dengan teman sebaya bermasalah dan paparan kekerasan dalam rumah tangga (Ybarra et al., 2022). Oleh karena itu, diperlukan pendekatan holistik yang melibatkan kerja sama antara orang tua, lembaga pendidikan, dan pemerintah dalam mengawasi konsumsi media remaja serta menyelenggarakan edukasi literasi digital yang komprehensif agar remaja mampu menyaring konten secara kritis dan bertanggung jawab.

DAFTAR PUSTAKA

- Bonowo, E., & Dema, D.P.(2019). Dampak Menonton Film bertema Kekerasan terhadap Perilaku Agresi Pelajar SMK Darul Mukminin Jakarta Timur. *BroadComm*, 1(2).
<https://jurnal.akmrtv.ac.id/bcomm/article/view/197>
- Herlambang, B., Rezky, F. U., & Zaky, M, (2025). Pengaruh Paparan Konten Kekerasan di Instagram terhadap Perilaku Tawuran Remaja di Jakarta Selatan. *Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, 3(3).
<https://ejournal.yayasanpendidikandzurriyatulquran.id/index.php/AlZayn/article/view/1645>
- Li, J. (2023). The Impact of Media Violence on Child and Adolescent Aggression. *Journal of Education, Humanities and Social Sciences*, 18
<https://pdfs.semanticscholar.org/a045/56ef3149399bbccc1e8f36c7607138e29760.pdf>
- Suryadi,& Aziz, I.A. (2022). Pengaruh Tayangan Berita Kriminal terhadap Perilaku Kenakalan Remaja di Desa Senaung Kecamatan Jambi Luar Kota Kabupaten Muaro Jambi. *Juornal of Religion and Film*, 1(1) <https://e-journal.lp2m.uinjambi.ac.id/ojp/index.php/JRF/article/view/4278>
- Ybarra, M. L., Mitchell, K.J., & Oppenheim, J.K. (2022). Violent Media in Childohood and Seriously Violent Behavior in Adolescence and Young Adulthood. *Journal og Adolesscnt Health*, 285-292 <https://pmc.ncbi.nlm.nih.gov/articles/PMC10177625/>